

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia diciptakan oleh Allah berdasarkan gambar dan rupanya, manusia juga diberikan akal budi oleh Allah. Hal tersebut membuat manusia menjadi sangat unik dibandingkan dengan ciptaan lainnya. Salah satu tujuan Allah memberikan akal budi adalah agar manusia dapat menjalankan mandat-Nya, yaitu menaklukkan bumi. Sidharta (2016, hal. 1) dalam bukunya mengatakan bahwa “Akal budi adalah kemampuan kognitif yang mencakup kemampuan-kemampuan untuk mengenali sesuatu (objek), persamaan, perbedaan, menilai salah-benar, tepat-keliru, mengukur, menimbang-nimbang, dan sebagainya.” Pernyataan tersebut menyatakan bahwa akal budi itu merupakan kemampuan yang Tuhan berikan kepada manusia untuk menaklukkan bumi. Secara tidak langsung, semua proses kognisi yang dikerjakan oleh akal budi juga menyangkut pencapaian manusia untuk memenuhi mandat Allah. Kesadaran bahwa akal budi ini sangat penting dalam pencapaian tujuan Allah, secara implisit, mengharuskan manusia untuk memaksimalkannya. Hal yang paling mendasar untuk memaksimalkan akal budi adalah belajar untuk memahami setiap pengetahuan yang diperoleh dengan benar. Proses memahami suatu pengetahuan yang benar akan terbentuk melalui proses pembelajaran yang terjadi di dalam sekolah. Melalui proses memperoleh pengetahuan dan pembelajaran yang terjadi di sekolah tidak hanya melatih siswa untuk mengingat atau pun sekadar menghafal konsep saja, melainkan membantu siswa untuk dapat memahaminya dengan benar. Maka, pemahaman konsep sangat penting agar siswa dapat mengimplementasikan setiap pengetahuan yang

diperolehnya dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini juga senada dengan tertuang dalam Permendiknas No. 22 Tahun 2006 bahwa salah satu tujuan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SMP/MTs di Indonesia adalah untuk mengembangkan kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan ditemukan fakta bahwa kemampuan pemahaman konsep pada siswa untuk mata pelajaran IPS masih lemah. Selama proses pembelajaran berlangsung siswa tidak mampu menjawab pertanyaan guru yang berhubungan dengan pemahaman konsep. Misalnya, pada saat guru menanyakan mengenai unsur-unsur peta, namun rata-rata siswa menjawab dengan berdasarkan bahasa yang ada di buku, sebagian juga dalam menjawab mereka melihat buku paket (lampiran 6). Hal ini juga didukung oleh tes yang diberikan oleh peneliti, hasilnya adalah hanya 12% (3 orang) siswa yang memperoleh nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) 74 ketika mengerjakan tes pemahaman konsep yang diberikan (lihat lampiran 2) yang disusun dengan 7 indikator, yaitu menafsirkan, mencontohkan, mengklasifikasikan, merangkum, menyimpulkan, membandingkan dan menjelaskan. Hal ini terjadi karena siswa masih sekadar menghafal materi pembelajaran yang dipelajari. Padahal pemahaman konsep sangat penting dalam pelajaran IPS, karena topik pada mata pelajaran IPS sangat bersinggungan dengan kehidupan pribadi dan sosial siswa, sehingga siswa seharusnya tidak hanya sekadar mengetahui dan menghafal, melainkan memahaminya dengan benar. Pemahaman konsep siswa akan terbangun atau pun terbentuk melalui suasana yang dibangun pada saat pembelajaran berlangsung, terutama keterlibatan siswa.

Pada saat melakukan observasi kelas peneliti melihat bahwa pembelajaran IPS kurang tepat jika digunakan dalam bentuk model belajar ceramah dan menghafal, karena tidak melibatkan siswa secara aktif. Maka, siswa akan mengalami kesulitan dalam membentuk pemahaman akan suatu pengetahuan dengan baik. Oleh karena itu, diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk melibatkan siswa, karena keterlibatan siswa secara interaktif dalam proses pembelajaran akan membuat siswa semakin memahami pengetahuan yang diperoleh dengan benar. Ketika siswa aktif berinteraksi dengan siswa lain di kelompok, maka siswa akan saling memberikan bantuan baik itu penjelasan maupun evaluasi (kritik). Teori konstruktivisme sosial Vygotsky juga menjelaskan bahwa siswa akan dapat belajar dengan baik apabila terlibat secara aktif dengan temannya (Danoebroto, 2015). Oleh karena itu, untuk mencapai hal tersebut peneliti akan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*).

Yulanda, Mukhni & Fauzan (2014) dalam penelitiannya mengatakan bahwa belajar dalam kelompok dapat mendorong pemahaman konsep siswa, karena siswa akan secara berdiskusi dan saling bertukar pikiran. Model pembelajaran kooperatif juga sangat sesuai dengan Kurikulum 2013 yang orientasinya dalam pembelajaran adalah siswa (*student centered*). Model pembelajaran kooperatif juga digunakan untuk melatih peserta didik untuk berinteraksi baik antara guru dengan peserta didik maupun sesama peserta didik. Hal senada juga dikatakan Slavin (dalam Rusman, 2010, hal. 201) bahwa “pembelajaran kooperatif menggalakkan siswa berinteraksi secara aktif dan positif dalam kelompok”.

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini sendiri, menuntut kerja sama peserta didik dan kognitif peserta didik yang memiliki kemampuan lebih dari peserta didik lainnya, karena mereka memiliki peran untuk meningkatkan keberhasilan kelompoknya (Hamdayana, 2014). Oleh karena itu, peneliti memilih model pembelajaran STAD agar peserta didik dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran yang sedang dialaminya. Model pembelajaran STAD juga dapat menunjang peserta didik untuk lebih paham mengenai materi yang sedang dipelajarinya. Hal ini disebabkan karena model pembelajaran ini juga menuntut peserta didik belajar secara mandiri dan menemukan jawaban dari soal-soal yang sudah dirancang oleh guru. Model pembelajaran STAD ini juga cukup tepat untuk diterapkan sesuai dengan karakteristik peserta didik yang sedang diteliti. Hal ini disebabkan peserta didik memiliki karakteristik yang aktif. Karakteristik siswa yang aktif dalam hal ini adalah siswa pada kelas yang diteliti sangat senang bertanya dan berdiskusi dengan temannya. Melalui penjabaran karakteristik yang dimiliki oleh peserta didik, peneliti meyakini bahwa peserta didik bekerja dalam kelompok akan terasa lebih interaktif, sehingga pembelajaran akan lebih hidup karena dapat melibatkan siswa.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti akan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa kelas 7 SMP Kristen YSKI Semarang pada mata pelajaran IPS?

2. Bagaimana proses penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa kelas 7 SMP Kristen YSKI Semarang pada mata pelajaran IPS?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui ada atau tidaknya peningkatan pemahaman konsep siswa kelas 7 SMP Kristen YSKI Semarang pada materi pelajaran IPS melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

2. Untuk mengetahui bagaimana proses penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa kelas 7 SMP Kristen YSKI Semarang pada materi pelajaran IPS.

1.4 Penjelasan Istilah

Berdasarkan masalah yang ditemukan dan solusi yang ingin diterapkan, maka penjelasan istilah ini didasarkan pada variabel penelitian sebagai berikut:

1. Pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) merupakan pembelajaran yang menuntut siswa untuk bekerja sama dan berpartisipasi aktif dalam kelompoknya.

Pembelajaran kooperatif juga dapat mendorong peserta didik untuk memecahkan suatu masalah bersama-sama dalam kelompok dan berdiskusi dengan temannya.

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD sendiri merupakan variasi belajar dari pembelajaran kooperatif yang melibatkan siswa secara heterogen dalam kelompok

dengan kemampuan yang berbeda-beda. Melalui model pembelajaran ini, siswa juga dapat saling membantu untuk saling memahami bahan pelajaran melalui tutorial, kuis, dan saling berdiskusi (Hamdayana, 2014). Adapun langkah-langkah pembelajaran model STAD dalam penelitian ini adalah yang pertama tahap pendahuluan, yaitu guru akan memberikan informasi kepada siswa mengenai materi pembelajaran, mensosialisasikan tentang model pembelajaran yang sedang digunakan oleh guru dan guru akan membentuk siswa sesuai dengan yang telah dirancang guru untuk berdiskusi dan mengerjakan soal-soal yang dikerjakan oleh guru. Kedua, guru akan menjelaskan materi, membimbing siswa untuk berdiskusi dalam kelompok dan mengarahkan siswa untuk mengerjakan soal-soal dalam kelompoknya yang sudah dirancang guru berdasarkan soal pemahaman konsep yang sudah dirancang guru. Terakhir, guru akan mengarahkan siswa untuk mengerjakan soal kuis secara individu dan berdasarkan pengerjaan soal individu tersebut, guru akan memberikan apresiasi kepada kelompok siswa yang memiliki nilai rata-rata tertinggi.

2. Pemahaman konsep adalah kemampuan untuk memahami, memaknai, mengidentifikasi, serta mampu menjelaskan kembali suatu konsep secara terperinci. Indikator pemahaman konsep yang peneliti gunakan diambil dari Anderson dan Krathwohl (2014, hal. 105 dalam Afritesya & Santoso, 2016), yaitu: Menafsirkan, mencontohkan, mengklasifikasikan, merangkum, menyimpulkan, membandingkan, menjelaskan. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan 7 indikator pemahaman konsep dengan penjabaran sebagai berikut:

- 1) Menafsirkan (K1): Pada indikator ini siswa diharapkan mampu menafsirkan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan materi pembelajaran interaksi sosial dan lembaga sosial.
- 2) Mencontohkan (K2): Pada indikator ini siswa diharapkan dapat memberikan contoh mengenai sanksi-sanksi yang diperoleh dari konflik dan norma yang berlaku di masyarakat.
- 3) Mengklasifikasikan (K3): Pada indikator ini siswa diharapkan dapat mengklasifikasikan setiap kategori mengenai bagian komponen dari interaksi sosial dan lembaga sosial.
- 4) Merangkum (K4): Pada indikator ini siswa diharapkan dapat membentuk satu kalimat yang dapat mempresentasikan setiap topik pembelajaran dalam interaksi sosial dan lembaga sosial.
- 5) Menyimpulkan (K5): Pada indikator ini siswa diharapkan dapat menarik kesimpulan mengenai materi pembelajaran yang berkaitan dengan topik interaksi sosial dan lembaga sosial.
- 6) Membandingkan (K6): Pada indikator ini siswa diharapkan mampu membandingkan setiap konsep-konsep yang terdapat dalam topik interaksi sosial dan lembaga sosial.
- 7) Menjelaskan (K7): Pada indikator ini siswa diharapkan mampu membuat dan menggunakan model sebuah sistem yang membangun pernyataan mengenai topik interaksi sosial dan lembaga sosial.